

## Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Pasca Covid-19

<sup>1</sup>Mirna Sari, <sup>2</sup>Khalil Gibran, <sup>3</sup>Ramjizah, <sup>4\*</sup>Evi Maulida Yanti  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jabal Ghafur, Indonesia  
\*evi@unigha.ac.id

### ARTICLE HISTORY

Submit:  
21 November 2024  
Accepted:  
24 November 2024  
Publish:  
27 November 2024

Article Type:  
Quantitative Research

### ABSTRACT (English)

This study is a quantitative research that utilizes data collected from the financial statements of Islamic commercial banks in Indonesia from 2021 to 2023, focusing on the period after the COVID-19 pandemic. The research involves two independent variables: Non-Performing Financing (NPF) as variable X1 and Third-Party Funds (DPK) as variable X2, while the dependent variable is Return on Assets (ROA) (Y). The analytical method employed in this study is panel data regression, supported by software such as Microsoft Excel and Eviews. Data processing includes model selection tests, namely: a) The Chow test to determine whether to use the Common Effect Model (CEM) or the Fixed Effect Model (FEM). b) The Hausman test to decide between the Fixed Effect Model (FEM) and the Random Effect Model (REM). c) The Lagrange Multiplier test to choose between the Common Effect Model (CEM) and the Random Effect Model (REM). The results of the study reveal that both X1 and X2 variables, whether analyzed simultaneously or partially, do not have a significant impact on Return on Assets (ROA).

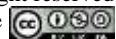
### KEYWORD:

Non performing financing  
Return on asset  
Islamic Banking  
Covid-19

### ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif berdasarkan pengumpulan data dari laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 yaitu data yang di ambil setelah wabah corona terjadi. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *non performing financing* (NPF) sebagai variabel X1 dan dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel X2, sedangkan variabel dependen yaitu return on asset (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak, yaitu Microsoft Excel dan Eviews. Pengolahan data yang dilakukan meliputi pemilihan model, yaitu a) Uji Chow dilakukan untuk memilih *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). b) Uji Hausman dilakukan untuk memilih *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). c) Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan maupun persial tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.

Copyright © 2024. Musyarakah: Journal of Sharia Economics,  
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/musyarakah>. All right reserved  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



## 1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan oleh isu virus mematikan, covid-19. Virus ini berasal dari Wuhan, Cina. Virus ini dengan sangat cepat menyebar hampir keseluruhan dunia. Dampak dari virus ini menyebabkan berbagai sektor dilanda krisis baik sektor keuangan dan sektor kesehatan. Hal ini menyebabkan kesulitan yang signifikan terhadap masyarakat, ibu rumah tangga dan perusahaan diseluruh dunia tak terkecuali perbankan

syariah (Rizwan et al., 2022). Ketika virus telah menyebar, organisasi kesehatan dunia mendeklarasi situasi darurat. Oleh karena itu pengendalian pandemi sangatlah penting untuk mencegah resesi keuangan lebih lanjut. Berdampak pada bank pada umumnya dan kinerja bank pada khususnya. Bank diharapkan memainkan peran penting dalam meredam guncangan ini karena kelayakan kredit dari sebagian besar peminjam menurun dan jaminan yang melekat pada pinjaman kehilangan nilai karena aktivitas ekonomi terganggu secara signifikan (Acharya & Steffen, 2020).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya (Kweh et al., 2024). Negara Indonesia memiliki mayoritas muslim terbanyak di Asia, oleh sebab itu wajar bila masyarakat memilih bank syariah, terlebih setelah dilanda krisis moneter perbankan syariah mulai muncul (Hidayati, 2023). Perbedaan praktik syariah dan konvensional mengakibatkan bank syariah mampu bertahan pada era krisis moneter (Setiawan, 2023). Bank syariah menganut bagi hasil, sedangkan bank konvensional menganut bunga. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, prinsip-prinsip dasar perbankan syariah tersebut adalah prinsip-prinsip bebas maysir, gharar, haram, riba dan batil (Sofilda et al., 2022).

Perkembangan Bank Umum Syariah semakin meningkat dan sangat diminati oleh masyarakat, hal ini beririsan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama islam (Acharya & Steffen, 2020). Muhammad (2005:13) menjelaskan bahwa bank syariah adalah “bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah”. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Jumlah Bank Umum Syariah terus mengalami peningkatan (Yanti, dkk, 2018). Volume usaha perbankan syariah yang meningkat tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bank syariah bisa menguntungkan padahal tujuan utama bank syariah tidak mencari laba, hal tersebut mungkin karena produk pembiayaan yang menguntungkan sehingga mendapatkan keuntungan (Riyadi, 2014).

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan, yang merupakan pilar penting dalam stabilitas keuangan nasional. Dalam konteks perbankan syariah, urgensi penelitian ini terletak pada: a) Dampak Krisis Global terhadap Perbankan Syariah yaitu pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan besar bagi sistem keuangan, termasuk perbankan syariah, yang meskipun memiliki model bisnis berbasis syariah, tetap terpengaruh oleh guncangan ekonomi global. Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana perbankan syariah mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi krisis yang mengganggu aktivitas ekonomi, b) Keunikan Model Bisnis Bank Syariah yaitu Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil dan menghindari praktik riba. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana model bisnis ini memengaruhi ketahanan dan kinerja perbankan syariah selama pandemic, c) Peran Bank Syariah dalam Pemulihan Ekonomi yaitu: bank syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi, terutama melalui pembiayaan berbasis syariah yang dapat membantu UMKM dan masyarakat yang terdampak. Penelitian ini

menjadi penting untuk memberikan gambaran kontribusi bank syariah dalam mendukung stabilitas ekonomi dan keuangan di Indonesia, d) Pengembangan Strategi untuk Ketahanan Masa Depan yaitu untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diadopsi oleh perbankan syariah guna meningkatkan ketahanan mereka terhadap krisis di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik perbankan syariah yang lebih kuat dan adaptif. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan tentang kinerja Bank Umum Syariah pasca covid-19, dari data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) menerangkan terus mengalami peningkatan dan penurunan, seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Kinerja Bank Umum Syariah**

Berdasarkan gambar 1 dapat di jelaskan bahwa terdapat tiga indikator utama yang menunjukkan kinerja bank umum syariah selama tiga tahun terakhir, yaitu return on asset (ROA), dana pihak ketiga (DPK), dan non performing financing (NPF). ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dari tahun 2021 hingga 2023, terlihat bahwa ROA mengalami peningkatan pada 2022 (2,000) namun sedikit menurun pada 2023 (1,880). Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset bank dalam menghasilkan laba sedikit menurun pasca-pandemi. DPK mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam bentuk simpanan, data menunjukkan tren DPK yang stabil dari tahun 2021 hingga 2023 dengan peningkatan kecil pada 2022 (3,048) dan 2023 (3,044). Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank umum syariah tetap tinggi, meskipun sedikit penurunan terjadi pada 2023. NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami bank, berdasarkan gambar 1 terlihat NPF menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari 2,590 pada 2021 menjadi 2,100 pada 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank umum syariah berhasil mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik selama periode ini. Urgensi dalam penelitian ini bank umum syariah mampu menjaga stabilitas operasional dan kepercayaannya di tengah tantangan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penelitian mengenai kinerja bank syariah pasca-pandemi menjadi relevan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan dan bagaimana model bisnis syariah dapat menjadi pilar penting dalam mendukung pemulihan ekonomi.

## 2. Kajian Literatur

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan dalam perbankan syariah untuk mengukur proporsi pembiayaan yang bermasalah atau tidak lancar dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank (Alshubiri & Al Ani, 2023). NPF merupakan indikator kualitas aset dan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Rasio ini mencerminkan seberapa besar portofolio pembiayaan bank yang tidak berjalan dengan baik, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. NPF (Non-Performing Financing) adalah pembiayaan yang mengalami masalah, seperti gagal bayar oleh nasabah atau tidak dapat dilunasi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Widarjono, 2018). Pembiayaan bermasalah biasanya dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keparahannya: 1) lancar (Current): Pembiayaan yang masih berjalan sesuai jadwal tanpa adanya masalah pembayaran. 2) dalam Perhatian Khusus (Special Mention): Pembiayaan yang menunjukkan tanda-tanda risiko meningkat, seperti penundaan pembayaran tetapi belum mencapai tahap macet. 3) kurang Lancar (Substandard): Pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari. 4) diragukan (Doubtful): Pembiayaan yang menunjukkan indikasi akan macet atau mengalami kesulitan besar dalam pelunasan. 5) macet (Loss): Pembiayaan yang sudah tidak bisa diharapkan untuk dilunasi oleh nasabah, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *non performing financing* maka semakin rendah *return on asset*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Islam & Rana, 2017; Almunawarah & Marliana, 2018; Hanafia & Karim, 2020; Firmansyah & Narulloh, 2013; Wardiantika & Rohmawati, 2014; Arisandi, 2015 yang menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on asset*, namun berbeda dengan hasil penelitian Ali et al., 2023; Widarjono, 2018; Astuti, 2022; Wibisono & Wahyuni, 2017 yang menyatakan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap

H1: *Non performing financing* berpengaruh terhadap *return on asset*

Dana masyarakat atau dana pihak ketiga menurut Ismail (2013:26) adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana pihak ketiga yang di himpun oleh Perbankan Syariah kemudian di salurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan untuk memperoleh *return on asset* bank. Pembiayaan merupakan salah satu produk bank, tinggi rendahnya nilai pembiayaan akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan dan akan mempengaruhi *return on asset* yang didapat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan nisbah bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian bagi hasil tersebut menjadi laba bank syariah (Arisandi, et al, 2015). Dana pihak ketiga merupakan dana yang digunakan untuk pembiayaan, maka seiring dengan meningkatnya dana pihak ketiga, akan meningkatkan *return on asset*. Menurut Taswan (2008:215) “dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif yang akan memberikan kontribusi pendapatan laba bagi bank yang akan berdampak terhadap *return on asset*. Walaupun penghimpunan dana pihak ketiga yang cukup signifikan, yang maksimal maka *return on asset* bank akan terhambat. Hal tersebut dapat terjadi karena alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya

dapat dioptimalkan untuk menghasilkan *return on asset* bagi bank yang mengakibatkan terjadinya pengendapan dana. Semakin tinggi dana pihak ketiga maka semakin tinggi *return on asset*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu Olokoyo, 2011; dan Wardiantika dan Rohmawati, 2014; Yanti, et al, 2018; Maryani, et al, 2024, namun berbeda dengan hasil penelitian Hanafia & Karim, 2020; dan Malede, 2014 yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak dipengaruhi oleh *return on asset*

H2: Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap *return on asset*

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan, termasuk bank, untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Herciu & Şerban, 2018). ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan laba. Rasio ini sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki. ROA berfungsi untuk (1) mengukur Efisiensi: ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi dianggap lebih efisien dalam mengelola aset mereka dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah. (2) indikator Profitabilitas: ROA memberikan gambaran seberapa menguntungkan sebuah perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Hal ini sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami bagaimana manajemen perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

H3: *non performing financing* dan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap *return on asset*

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang kinerja Bank Umum Syariah pasca covid. Informasi penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu data laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Bank berjumlah 13 bank dari periode 2021 sampai dengan periode 2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak, yaitu Microsoft Excel dan Eviews. Pengolahan data yang dilakukan meliputi: 1) pemilihan model, yaitu uji Chow dilakukan untuk memilih model efek umum (CEM) atau model efek tetap (FEM), uji Hausman dilakukan untuk memilih model efek tetap (FEM) atau model efek acak (REM), dan uji Lgrange Multiplier dilakukan untuk memilih model efek umum (CEM) atau model efek acak (REM). Dalam regresi data panel berdasarkan Ordinary Least Squares (OLS), digunakan model efek umum (CEM) dan model efek tetap (FEM), sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik. Di sisi lain, jika persamaan regresi lebih cocok menggunakan model efek acak (REM), maka tidak perlu menguji asumsi klasik, karena model efek acak (REM) menggunakan pendekatan General Least Squares (GLS) dalam teknik estimasinya (Baltagi & Baltagi, 2008). 2) pengujian hipotesis.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak, yaitu Microsoft Excel dan Eviews. Pengolahan data yang dilakukan meliputi pemilihan model, yaitu a) Uji Chow dilakukan untuk memilih Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). b) Uji Hausman dilakukan untuk

memilih Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). c) Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM). Dalam regresi data panel berbasis metode Ordinary Least Squares (OLS), model yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Di sisi lain, jika persamaan regresi lebih sesuai menggunakan Random Effect Model (REM), maka tidak perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, karena Random Effect Model (REM) menggunakan pendekatan General Least Squares (GLS) dalam teknik estimasinya (Baltagi & Baltagi, 2008). Kemudian Pengujian hipotesis: Uji t, Uji F, R Square.

Tabel 1. Uji Chow

| Effects Test             | Statistic | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F          | 1.776273  | (12,24) | 0.1116 |
| Cross-section Chi-square | 24.788029 | 12      | 0.0159 |

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada tabel 1, maka nilai prob.  $0,015 < 0,05$  maka yg terpilih adalah model FEM

Tabel 2. Uji Hausman:

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.325135          | 2            | 0.8500 |

Berdasarkan tabel 2, pengujian yang telah dilakukan maka nilai prob.  $0,85 > 0,05$  maka yg terpilih adalah REM

Tabel 3. Uji LM

|                      | Test Hypothesis      |                      |                             |
|----------------------|----------------------|----------------------|-----------------------------|
|                      | Cross-section        | Time                 | Both                        |
| Breusch-Pagan        | 1.505592<br>(0.2198) | 0.326165<br>(0.5679) | 1.831757<br>(0.1759)        |
| Honda                | 1.227026<br>(0.1099) | -0.571109<br>--      | 0.463803<br>(0.3214)        |
| King-Wu              | 1.227026<br>(0.1099) | -0.571109<br>--      | -0.064972<br>--             |
| Standardized Honda   | 1.680381<br>(0.0464) | -0.225489<br>--      | -2.533490<br>--             |
| Standardized King-Wu | 1.680381<br>(0.0464) | -0.225489<br>--      | -2.376295<br>--             |
| Gourierioux, et al.* | --                   | --                   | 1.505592<br>( $\geq 0.10$ ) |

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada tabel 3 maka nilai prob.  $0,21 > 0,05$  maka yg terpilih adalah CEM

**Pengujian hipotesis**

Tabel 4. Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 10.17869    | 6.694689   | 1.520412    | 0.1371 |
| X1       | 0.004650    | 0.186772   | 0.024897    | 0.9803 |
| X2       | -0.004956   | 0.003529   | -1.404420   | 0.1688 |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 maka diperoleh nilai prob. x1 sebesar  $0,98 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel x1 yaitu (NPF) berpengaruh tidak berpengaruh terhadap variabel Y (ROA). Sedangkan variabel x2 memperoleh nilai prob. sebesar  $0,16 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya variabel x2 (DPK) tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu (ROA).

Tabel 5. Uji F

|                    |           |
|--------------------|-----------|
| R-squared          | 0.064278  |
| Adjusted R-squared | 0.012294  |
| S.E. of regression | 2.091102  |
| Sum squared resid  | 157.4174  |
| Log likelihood     | -82.54772 |
| F-statistic        | 1.236492  |
| Prob(F-statistic)  | 0.302440  |

Berdasarkan tabel 5. Nilai Prob.  $0,30 > 0,05$  maka x1 (NPF) dan x2 (DPK) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap terhadap Y (ROA). Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian R Square untuk variabel X1 (NPF) dan X2 (DPK) mampu menjelaskan variabel Y (ROA) sebesar 0,01 atau hanya 1%. Sisanya adalah oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini

**Pembahasan**1. *Return on Asset (ROA) terhadap Non Performing Financing (NPF)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ali et al., 2023); (Widarjono, 2018) bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap return on assets. Hal ini dikarenakan 1) Tingkat NPF Masih Terkendali, Jika NPF berada pada tingkat yang rendah atau terkendali (misalnya di bawah ambang batas yang dianggap kritis oleh regulator), dampaknya terhadap profitabilitas mungkin tidak signifikan. Dalam kondisi seperti ini, bank mampu menyerap risiko pembiayaan bermasalah tanpa memengaruhi laba secara material. 2) Cadangan Kerugian yang Memadai, Bank atau lembaga keuangan syariah biasanya menyisihkan cadangan kerugian pembiayaan (provisioning). Jika cadangan ini cukup besar untuk menutupi risiko NPF, maka NPF tidak memengaruhi laba atau aset yang ada, sehingga dampaknya terhadap ROA menjadi tidak signifikan. 3) Diversifikasi Pendapatan, Lembaga keuangan syariah memiliki sumber pendapatan lain, seperti fee-based income atau hasil investasi, yang cukup besar sehingga menutupi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Dalam kasus ini, meskipun NPF meningkat, dampaknya terhadap ROA dapat diminimalkan. 4) Manajemen Risiko yang Efektif, Hasil ini juga dapat

mengindikasikan bahwa bank memiliki sistem manajemen risiko yang baik. Mereka mampu memitigasi dampak negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap kinerja keuangan. Misalnya, melalui restrukturisasi pembiayaan atau pengelolaan portofolio yang optimal.

## 2. Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap return on asset. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hanafia & Karim, 2020; Malede, 2014), *non performing financing* (Astuti, 2022; Wibisono & Wahyuni, 2017). Ketika pengujian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA), artinya perubahan dalam jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank atau lembaga keuangan tidak secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Berikut adalah beberapa penjelasannya: 1) Efisiensi Pengelolaan Dana, Meski bank berhasil menghimpun dana pihak ketiga, efektivitas pengelolaan dana tersebut mungkin tidak optimal. Contohnya, dana tersebut tidak sepenuhnya disalurkan ke aset produktif seperti kredit atau investasi yang menghasilkan laba tinggi, sehingga tidak meningkatkan ROA. 2) Biaya Penghimpunan DPK, Dana pihak ketiga yang berasal dari deposito berjangka atau produk tabungan dengan biaya bunga yang tinggi. Biaya ini dapat mengurangi margin laba, sehingga meskipun DPK meningkat, dampaknya terhadap ROA menjadi netral atau tidak signifikan. 3) Ketergantungan pada Sumber Pendapatan Lain, ROA juga dipengaruhi oleh sumber pendapatan lain seperti pendapatan dari investasi atau fee-based income. Jika kontribusi DPK terhadap total pendapatan kecil dibandingkan dengan sumber lain, pengaruhnya terhadap ROA mungkin tidak signifikan.

## 5. Penutup

Berdasarkan latar belakang masalah, metode penelitian, hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) dan Non-Performing Financing (NPF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan dana pihak ketiga dan risiko pembiayaan bermasalah belum sepenuhnya terefleksi dalam tingkat profitabilitas lembaga keuangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih optimal dalam pengelolaan dana pihak ketiga serta manajemen risiko pembiayaan untuk memastikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada data jangka panjang sehingga pengaruh *non performing financing* terhadap return on asset dapat terlihat karena proses penyelesaian pembiayaan bermasalah membutuhkan waktu, sehingga pengaruhnya terhadap profitabilitas bisa tertunda atau tidak langsung terdeteksi.

Manfaat empiris dalam penelitian ini yaitu 1) Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen lembaga keuangan syariah mengenai efektivitas pengelolaan dana pihak ketiga (DPK) dan non-performing financing (NPF) terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam meningkatkan return on asset (ROA). Hal ini dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi strategi pengelolaan dana dan manajemen risiko pembiayaan agar lebih efisien dan efektif. 2) Temuan ini menggarisbawahi perlunya optimalisasi proses bisnis, termasuk dalam pengelolaan dana pihak ketiga dan penanganan pembiayaan bermasalah, guna memastikan dampak yang lebih besar terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan



manfaat teoritis yaitu: 1) Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori keuangan syariah dengan menunjukkan bahwa pengaruh DPK dan NPF terhadap ROA tidak selalu signifikan. Hal ini menambah perspektif baru dalam memahami hubungan antara pengelolaan sumber dana, risiko pembiayaan, dan profitabilitas di lembaga keuangan syariah. 2) Hasil yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh DPK dan NPF terhadap ROA memotivasi para peneliti untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti efisiensi operasional, inovasi produk, atau faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi dan kondisi makroekonomi, dalam memengaruhi profitabilitas lembaga keuangan.

## 6. Referensi

- Acharya, V. V., & Steffen, S. (2020). The risk of being a fallen angel and the corporate dash for cash in the midst of COVID. *The Review of Corporate Finance Studies*, 9(3), 430–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/rcfs/cfaa013>
- Ali, M., Gernowo, R., & Warsito, B. (2023). Performance Analysis of Islamic Banks in Indonesia Using Machine Learning. *E3S Web of Conferences*, 448, 2026.
- Alshubiri, F., & Al Ani, M. K. (2023). Financing and returns of Shari'ah-compliant contracts and sustainable investing in the Islamic banking of Oman. *Economic Change and Restructuring*, 1–37.
- Herciu, M., & Şerban, R. A. (2018). Measuring firm performance: Testing a proposed model. *Studies in Business and Economics*, 13(2), 103–114.
- Hidayati, A. (2023). Exploring the nexus of disclosure of Sharia compliance and governance in Islamic banking: a comprehensive analysis of the sharia supervisory board/Arifah and Ataina Hidayati. *Management & Accounting Review (MAR)*, 22(3), 408–428.
- Islam, M. A., & Rana, R. H. (2017). Determinants of bank profitability for the selected private commercial banks in Bangladesh: A panel data analysis. *Banks & Bank Systems*, 12, № 3 (cont.), 179–192.
- Ismail, I. (2013). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kweh, Q. L., Lu, W.-M., Tone, K., & Liu, H.-M. (2024). Evaluating the resource management and profitability efficiencies of US commercial banks from a dynamic network perspective. *Financial Innovation*, 10(1), 19.
- Maryani, M., Rusydi, R., Arjuniadi, A., M, A. ., & Yanti, E. M. (2024). Examining the Effect of Third-Party Funding and Non-Performing Loan on Syariah Banking Financing: Moderating Role of Profitability. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v3i1.197>
- Muhammad, M. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).

- Rizwan, M. S., Ahmad, G., & Ashraf, D. (2022). Systemic risk, Islamic banks, and the COVID-19 pandemic: An empirical investigation. *Emerging Markets Review*, 51, 100890.
- Setiawan, R. A. (2023). *The Future of Islamic Banking and Finance in Indonesia: Performance, Risk and Regulation*. Taylor & Francis.
- Sofilda, E., Hamzah, M. Z., & Ginting, A. M. (2022). Analysis of determining the financial inclusion index of composite, conventional and sharia banking in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 17(1), 38.
- Widarjono, A. (2018). Maqasid sharia index, banking risk and performance cases in Indonesian Islamic banks. *Asian Economic and Financial Review*, 8(9), 1175–1184.
- Yanti, E. M., Arfan, M., & Basri, H (2018). The Effect of Third Party Funds, Financing to Deposit Ratio and Non Performing Financing toward Financing and its Impact on Profitability of Indonesian Sharia Banking. *Account and financial management journal*. 3(1), 1240-1246